

PENINGKATAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF MELALUI BOOKLET BREASTFEEDING SELF-EFFICACY

Suryani Hartati¹⁾, Junita Silotonga²⁾

^{1,2} Program Studi DIII Keperawatan, Institut Kesehatan Hermina, Jakarta Selatan, 12720

email: suryanihartati02@gmail.com

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding can be given successfully if the mother has self-confidence or Breastfeeding self-efficacy (BSE) and increase if the mother is given health education using media in the form of booklets. The aim of the study was to determine whether there was an increase in exclusive breastfeeding through a breastfeeding self-efficacy booklet given from prenatal to postnatal. The method used is quantitative with a quasi-experimental design. This design uses the instrument Breastfeeding self-efficacy scale short form (BSES-SF) pre and post test in the sample group, as a measure of mothers' beliefs in BSES-SF consisting of 14 statement points which are responded to with a Likert scale ranging from 1 to 5 Breastfeeding Self-Efficacy Scale (BSES) developed by Dennis & Faux (1996). The time of the study started in October 2021 and was repeated in January 2022. The results of this study found that there was a significant increase in knowledge about exclusive breastfeeding, an average of 60.97. Result pvalue: 0.000 (pvalue <0.05). Suggestions for nurses can convince mothers to be able to provide exclusive breastfeeding through health education the use media booklet Breastfeeding self-efficacy (BSE).

Keyword : *Brestfeeding self-efficacy (BSE), ASI eksklusif, Booklet*

ABSTRAK

Pemberian ASI Eksklusif dapat berhasil diberikan jika ibu memiliki keyakinan diri / *Brestfeeding self-efficacy* (BSE) dan meningkat bila ibu diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media berupa booklet. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya peningkatan pemberian ASI eksklusif melalui booklet *breasfeeding self-efficacy* yang diberikan sejak prenatal sampai dengan post natal. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen*. Desain ini menggunakan instrumen *Breastfeeding self- efficacy scale short form* (BSES-SF) *pre* dan *post test* pada kelompok sampel, sebagai alat ukur keyakinan ibu dalam BSES-SF terdiri dari 14 poin pernyataan yang direspon dengan skala *likert* rentang 1 sampai 5 *Breastfeeding Self- Efficacy Scale* (BSES) yang dikembangkan oleh Dennis & Faux (1996). Waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2021 dan diulang pada Januari 2022. Hasil penelitian ini ditemukan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang pemberian ASI eksklusif rerata sebesar 60,97. Hasil *pvalue* : 0,000 (*pvalue*<0,05).Kesimpulan perawat dapat menyakini ibu untuk dapat memberikan ASI eksklusif melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan media booklet *Brestfeeding self-efficacy* (BSE).

Kata kunci : *Brestfeeding self-efficacy (BSE), ASI eksklusif, Booklet*

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan di Indonesia ditandai dengan indikator tinggi rendahnya angka kematian ibu dan bayi. Berdasarkan data Bank Dunia, angka kematian bayi neonatal (usia 0-28 hari) di Indonesia sebanyak 11,7 jiwa/1.000 kelahiran hidup pada 2020. Artinya, setiap kelahiran 1.000 bayi, ada 11 hingga 12 bayi yang meninggal di usia 0-28 hari (Aditya Bima et al., 2017). Kematian bayi pada tahun 2017 di Indonesia adalah sebesar 24/1.000 Kelahiran Hidup, berat badan normal (2500-4000 gram) (Gledys Tirsa Lengkong, Fima L.F.G Langi, 2020). Angka Kematian Bayi (AKB) tinggi di Indonesia antara lain faktor kesehatan anak, faktor lingkungan dan faktor nutrisi, Faktor nutrisi ini dapat diatasi salah satunya dengan pemberian ASI. Pemerintah berupaya menekankan angka kematian bayi dan balita dengan perbaikan gizi masyarakat melalui program pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif (Kemenkes, 2021).

Pemberian ASI secara eksklusif dari lahir sampai 6 bulan dan dilanjutkan sampai 2 tahun yang sesuai anjuran World Health Organization (WHO) diketahui dapat menurunkan kejadian kekurangan

gizi pada bayi dan balita (Fewtrell et al., 2018). Seribu hari pertama kehidupan kelahiran seorang bayi adalah masa penting, dimana masa ini merupakan periode emas anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Berdasarkan data Susenas tahun 2004-2009, cakupan nasional pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan mengalami penurunan dari 62,2% pada tahun 2007 menjadi 56,2% pada tahun 2009 (Minarto, 2011).

Berdasarkan telaah (Entwistle et al., 2010) terhadap beberapa hasil penelitian bahwa ASI tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan bayi, tetapi juga bagi ibu dan Negara. Manfaat bagi ibu yakni membantu menurunkan berat badan, membantu uterus kembali ke ukuran normal lebih cepat dan mencegah perdarahan, mencegah kanker payudara dan kanker ovarium, serta merupakan metode kontrasepsi yang alami.

Pemberian ASI sangat bermanfaat bagi ibu, keluarga, dan negara. Manfaat pemberian ASI antara lain, mencegah perdarahan pasca persalinan, mengurangi risiko terjadinya anemia, mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara, memperkuat ikatan batin seorang ibu

dengan bayi yang dilahirkan, sebagai salah satu metode KB badan sementara. Manfaat ASI bagi keluarga antara lain, mudah pemberiannya seperti tidak perlu mencuci botol dan mensterilkan sebelum digunakan, menghemat biaya, bayi sehat dan jarang sakit sehingga menghemat pengeluaran keluarga. Manfaat ASI bagi Negara antara lain, menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, mengurangi subsidi untuk rumah sakit, mengurangi devisa untuk membeli susu formula, meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa (Astutik, 2014).

Assosiasi Ibu menyusui Indonesia (AIMI) tahun 2007 melalui beragam kegiatan inovatif dan inspiratif yang membawa perubahan paradigma keluarga muda Indonesia bahwa menyusui adalah hak setiap ibu, menyusui memenuhi kebutuhan gizi terbaik untuk bayi. Peraturan pemerintah RI No 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif.

Data survei demografi dan kesehatan Indonesia 1997-2007 memperlihatkan terjadinya penurunan, prevelansi ASI eksklusif 40,2 % pada tahun 1997 menjadi 39,5% dan 32% pada tahun 2003 dan 2007, penurunan pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh berbagai faktor

antara lain berasal dari ibu, bayi dan lingkungan (Badan pusat statistik, BKBN, Dep Kes, 2010), Berdasarkan telaah (Entwistle et al., 2010) terhadap beberapa hasil penelitian bahwa faktor ibu untuk tidak memberikan ASI antara lain: pengalaman, status sosial ekonomi, kebiasaan merokok, sikap ibu, dukungan dari penyedia layanan kesehatan, pasangan, keyakinan diri ibu untuk memberikan ASI. Faktor bayi misalnya bibir sumbing, kelainan gastrointestinal. Faktor lingkungan seperti budaya, tenaga kesehatan dan kebijakan rumah sakit (Sikorski et al., 2003). Menyusui adalah perilaku kesehatan yang multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor social, demografi, biologi, pre/postnatal dan psikologi. Hasil penelitian Kurniawan, 2013 menyatakan dari 150 ibu yang diteliti terdapat faktor yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah keyakinan dan persepsi ibu tentang kepuasan bayi saat menyusu, dukungan suami dan orang tua, pemberian susu formula di instasi pelayanan kesehatan, MPASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan dan pemakaian empeng. Pemberian MPASI dini merupakan faktor determinan negatif yang

paling kuat, sedangkan keyakinan dan persepsi ibu yang kuat tentang menyusui merupakan faktor determinat yang paling kuat.

Salah satu aspek dari ibu yang mempengaruhi keberhasilan menyusui adalah keyakinan ibu (*self-efficacy*). Pentingnya keyakinan ibu untuk menyusui telah dibuktikan oleh beberapa penelitian : Berdasarkan telaah (Blyth, R.Creedy, D. K., Dennis, C. L., Moyle, W., Pratt, J., & De Vries, 2002) terhadap beberapa hasil penelitian bahwa 27 persen ibu dengan keyakinan menyusui yang rendah lebih cepat berhenti menyusui yaitu pada minggu pertama postpartum dibandingkan dengan hanya 5 persen ibu yang memiliki keyakinan ibu yang kuat. Studi longitudinal dari 64 ibu dengan keyakinan diri yang rendah lebih cepat untuk berhenti menyusui (Ertem, Votto, Leventhal, 2002).

Masa balita sering dinyatakan sebagai masa kritis dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, terlebih pada periode 2 tahun pertama merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal. Gambaran keadaan gizi balita diawali dengan cukup banyaknya bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Setiap

tahun, diperkirakan ada 350 000 bayi dengan berat lahir rendah di bawah 2500 gram, hal ini dikarenakan kurang optimalnya pemberian ASI eksklusif dan makanan tambahan bergizi, Hasil (susenas, 2020) menunjukkan, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 66,69%. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sempat mengalami penurunan dari 55,96% pada 2017 menjadi 44,36% pada 2018. Hasil penelitian (Umami, W., 2015), faktor ibu yang tidak menyusui / memberikan ASI eksklusif akan berpengaruh pada menurunnya kadar hormon estrogen dan hormon progesteron dalam darah selama menyusui terhadap proses proliferasi jaringan termasuk jaringan payudara sehingga akan mudah terserang kanker payudara. Hasil penelitian (Gustada et al., 2019) menyimpulkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dapat menyebabkan terjadinya angka stunting pada bayi sebesar 39,9% pada ibu hamil berusia kurang lebih 30 tahun

Perilaku orang tua dalam pemberian ASI eksklusif kurang optimal karena dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI,

salah satu cara yang mungkin dilakukan adalah memanfaatkan penggunaan modul/ booklet dalam manajemen laktasi untuk meningkatkan motivasi dan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI. Hasil penelitian yang dilakukan (Asrinah et al., 2010) didapatkan hubungan yang sangat bermakna antara penggunaan modul/booklet dengan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pasca melahirkan dan efektivitas penggunaan modul dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pasca melahirkan sebesar 75%. Modul/booklet dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen laktasi saat hamil sampai pasca melahirkan dan sangat bermanfaat untuk para ibu agar dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi selama 6 bulan.

Dukungan untuk keberhasilan menyusui memerlukan empat pilar yang saling berkaitan yaitu adanya peraturan dan legislasi, komitmen program pemerintah, meningkatkan dukungan masyarakat dan keluarga serta meningkatkan kemampuan dan pemahaman tenaga kesehatan terhadap kegiatan menyusui sehingga diperlukan dalam hal pemberian informasi pendidikan kesehatan dengan menggunakan media

booklet, disamping itu Rumah Sakit dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif dengan menerapkan 10 langkah keberhasilan menyusui terutama menjelaskan kepada semua ibu hamil tentang manfaat menyusui dan pemberiannya dimulai sejak bayi lahir sampai sampai umur 2 tahun, membantu ibu mulai menyusui bayinya 60 menit setelah melahirkan/ Insiasi Menyusu Dini (IMD) yang dilakukan di ruang bersalin, hingga membantu ibu bagaimana cara menyusui yang benar, melaksanakan rawat gabung, melaksanakan konseling ASI bagi perawat yang diharapkan ibu mau dan lebih percaya diri untuk menyusui bayinya, serta tidak memasang iklan susu formula, tetapi sejauh mana peran perawat dalam memberikan penyuluhan dengan menggunakan metode lain yaitu menggunakan modul/ booklet dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui untuk pemberian ASI secara eksklusif, masih belum diteliti supaya ibu mau dan lebih percaya diri untuk menyusui bayinya dengan bantuan media yaitu booklet *breastfeeding efficacy*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif desain quasi eksperimen. Desain ini menggunakan *pre* dan *post test* pada kelompok sampel. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan *self efficacy* terhadap kemampuan menyusui bayi secara eksklusif. Penelitian akan dilakukan pada kelompok ibu di masa *prenatal* hingga *postnatal* sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan menggunakan booklet. Peneliti mengaplikasikan instrumen sebagai alat ukur keyakinan ibu dalam *Breastfeeding self- efficacy scale short form* (BSES-SF). BSES-SF terdiri dari 14 poin pernyataan yang direspon dengan skala *likert* rentang 1 sampai 5 *Breastfeeding Self- Efficacy Scale* (BSES) merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Dennis & Faux (1996). Waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2021 dan diulang pada Januari 2022. Pembuatan proposal penelitian pada Agustus – Oktober 2021, dilanjutkan dengan pengambilan data dan pengolahan data bulan April – Mei 2022. Peneliti melakukan proses pengumpulan data dari responden setelah mendapatkan ijin penelitian dari Dinas Kesehatan dan Unit

pelaksana pelayanan terpadu satu pintu kota administrasi Jakarta timur No. 242/ Af.1/31.75/ -1.862.9/2021, mendapatkan ijin etik ke Komite Etik Penelitian Kesehatan FKUI RSUPN Dr.Cipto Mangunkusumo Jakarta No. 0008/UN2.F1/ETIK/2021, Penelitian ini menggunakan pedoman etika penelitian yang dikemukakan Polit dan Beck (2010), penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wilayah Jakarta Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik ibu menyusui berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, kebiasaan merokok, pengalaman menyusui, paritas, jenis persalinan. Usia ibu menyusui di puskesmas kecamatan jati negara lebih banyak usia tidak resiko tinggi untuk melahirkan yakni 44,4% dibandingkan dengan usia resiko tinggi untuk melahirkan yakni 30,6 % untuk usia kurang dari 20 tahun dan 25,7 % untuk usia lebih dari 30 tahun. Usia kehamilan ibu 32-36 minggu sebanyak 69,4 %, dan usia kehamilan 36-40 minggu sebanyak 30,56%. Karakteristik berdasarkan pendidikan, pendidikan ibu hamil trimester 3 di puskesmas kecamatan jatinegara yakni lebih banyak memiliki pendidikan

menengah SMA yakni 55,55 % dibandingkan dengan pendidikan tinggi PT yakni 11,42 % dan pendidikan rendah SD sebanyak 11,42 %, SMP sebanyak 22,88 %

Berdasarkan pekerjaan, ibu hamil trimester 3 di puskesmas kecamatan jatinegara lebih banyak yang tidak bekerja yakni 66,66 % dibandingkan bekerja yakni 33,33 %. Pengalaman menyusui, ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Kecamatan Jatinegara lebih banyak memiliki pengalaman menyusui sebelumnya yakni 69,44% dibandingkan dengan tidak memiliki pengalaman menyusui sebelumnya yakni 30,56 %. Berdasarkan

paritas ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Kecamatan Jatinegara lebih banyak multipara yakni 75,8 % dibandingkan primipara yakni 25 %. Berdasarkan jenis persalinan, jenis persalinan ibu menyusui di Puskesmas Kecamatan Jatinegara lebih banyak pervaginasi yakni 77,8 % dibandingkan dengan SC yakni 8,33 %, dan yang belum mengalami persalinan sebanyak 13,88 % Secara lengkap data karakteristik ibu meliputi usia, usia kehamilan, pendidikan ibu, riwayat kelahiran, pengalaman menyusui, status pekerjaan, kebiasaan merokok, jenis persalinan. Berikut ini gambaran karakteristik ibu.

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan usia Ibu, riwayat persalinan, pendidikan ibu, usia kehamilan, pengalaman menyusui, status pekerjaan, dan kebiasaan merokok, di Puskesmas Jatinegara Tahun 2021 (n=36)

Variabel	N	%
1. Usia Ibu		
a. kurang dari 20 tahun	11	30,6
b. 21-30 tahun	16	44,4
c. lebih dari 30 tahun	9	25,7
2. Riwayat persalinan		
a. pertama	9	25,0
b. lebih dari pertama	27	75,8
3. Pendidikan ibu		
a. SD	4	11,42

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa karakteristik ibu

b. SMP	8	22,88
c. SMA	20	55,55
d. Perguruan tinggi	4	11,42
4. Usia Kehamilan		
a. 32-36 minggu	25	69,44
b. 38-40 minggu	11	30,56
5. Pengalaman menyusui		
a. ya	25	69,44
b. tidak	11	30,56
6. Status Pekerjaan		
a. IRT	24	66,66
b. Bekerja	12	33,33
7. Kebiasaan merokok		
a. Tidak		100
b. Ya	36	0
8. Jenis Persalinan		
a. Belum pernah	0	13,88
b. Spontan	5	77,8
c. Operasi	5	8,33

sebagian besar berada pada usia 21-30 tahun, pernah melahirkan

sebelumnya, usia kehamilan 32-36 minggu, sebagai ibu rumah tangga, pendidikan SMA, status IRT, dan tidak memiliki kebiasaan merokok dan jenis persalinan spontan.

Korelasi/ hubungan usia ibu, riwayat persalinan, pendidikan ibu, usia kehamilan, pengalaman menyusui, status

pekerjaan, kebiasaan merokok, jenis persalinan dengan *self efficacy* menyusui (analisis bivariat)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan masing-masing karakteristik ibu dengan *self efficacy* terhadap pemberian ASI eksklusif. Gambaran hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Hubungan Karakteristik usia Ibu, riwayat persalinan, pendidikan ibu, usia kehamilan, pengalaman menyusui, status pekerjaan, kebiasaan merokok dan jenis persalinan dengan *self efficacy* menyusui, di puskesmas Jatinegara Tahun 2021 (n=36)

Variabel	r	Pvalue
1. usia ibu	0,196	0,259
2. riwayat persalinan	-0,044	0,802
3. pendidikan ibu	0,077	0,662
4. usia kehamilan	0,196	0,259
5. pengalaman menyusui	-0,250	0,148
6. status pekerjaan	0,045	0,867
7. kebiasaan merokok	0,044	0,802
8. Jenis persalinan		

Tabel 2 menjelaskan bahwa korelasi usia ibu dengan *self efficacy* memiliki nilai 0,259 dan pvalue > alpha 0,05, ini menunjukkan tidak ada hubungan antara usia Ibu dengan *self efficacy* menyusui. Nilai p value untuk riwayat persalinan adalah 0,802, ini menunjukkan tidak ada hubungan antara riwayat persalinan dengan *self efficacy*. Nilai p value untuk pendidikan ibu adalah 0,662 dan pvalue > alpha 0,05, ini menunjukkan tidak ada

hubungan antara pendidikan ibu dengan *self efficacy* menyusui. Nilai usia kehamilan p value :0,259 dan pvalue > alpha 0,05, ini menunjukkan tidak ada hubungan antara usia kehamilan dengan *self efficacy* menyusui dan pengalaman menyusui p value : 0,148 adalah lebih besar dari alpha 0,05, ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel dengan *self efficacy*. Pada nilai korelasi status pekerjaan r p value : 0.162 dan

$pvalue > \alpha 0,05$, ini menunjukkan tidak ada hubungan antara status

<i>Self efficacy</i>	N	Mean	SD	<i>pvalue</i>
Sebelum	36	53,57	8,38	0,000
Sesudah	36	60,97	7,63	

besar $pvalue$ $\alpha 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel dengan *self efficacy*. Perbedaan rerata *self efficacy* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui *booklet* terkini (analisis bivariat)

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dijelaskan bahwa rata-rata *self efficacy* pada responden setelah mengikuti intervensi pendidikan kesehatan melalui *booklet* terjadi peningkatan rerata sebesar 7,63.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik ibu hamil

Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini adalah usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, kebiasaan merokok, data obstetrik seperti usia kehamilan dan riwayat kehamilan, pengalaman menyusui, jenis persalinan. Pemilihan variabel karakteristik yang ditanyakan terhadap responden disesuaikan dengan penelitian sebelumnya yang mencantumkan data karakteristik

pekerjaan ibu dengan *self efficacy* menyusui, kebiasaan merokok $pvalue$: 0,867 dan Jenis persalinan $pvalue$: 0,802 lebih

Analisis ini bertujuan menggambarkan rerata *self efficacy* menyusui ASI eksklusif sebelum dan sesudah membaca dan mempelajari *booklet*. rerata *self efficacy* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui *booklet*

Hasil $pvalue$ 0,000 ($pvalue < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan yang bermakna terhadap rata-rata *self efficacy* menyusui ASI eksklusif setelah dilakukan intervensi.

berdasarkan pada usia, status paritas, pendidikan, masa gestasi, hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu hamil berada pada usia 21-30 tahun. kehamilan pertama/ primipara lebih sedikit dibandingkan melahirkan anak lebih dari satu atau multipara, yang dilatar belakangi pendidikan menengah (SMA) dan didominasi oleh ibu yang tidak bekerja dibanding ibu bekerja, pengalaman ibu tentang menyusui rata-rata cukup. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian-

penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa factor ibu untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya antara lain pengalaman, status social ekonomi, kebiasaan merokok, sikap ibu, dukungan dari penyedia layanan kesehatan, pasangan, dan keyakinan diri ibu untukmemberkan ASI (Entwistle et al., 2010).

Hubungan karakteristik ibu dengan *self efficacy* menyusui

Usia merupakan faktor yang berkontribusi pada gambaran umum hasil reproduksi pada ibu hamil. Ibu berusia 21-30 tahun termasuk katogori ibu berusia muda dan reproduksi sehat sedangkan usia lebih dari 35 tahun termasuk ibu berusia tua dan reproduksi tidak sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak usia ibu hamil adalah 21-30 tahun untuk dapat diberikan motivasi dan keyakinan dalam pemberian ASI, tetapi dilihat dari hubungan usia dengan *self efficacy* tidak ada hubungannya, hal ini sependapat dengan hasil penelitian (Sulfianti et al., 2021) yang menyatakan faktor sosiodemografik yang memiliki hubungan bermakna dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif adalah usia ibu dan status pekerjaan ibu. Dua faktor ini

memiliki hubungan negatif dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif. Hasil menunjukkan semakin bertambah usia ibu meningkatkan frekuensi kegagalan pemberian ASI eksklusif. Meskipun hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian tentang ASI eksklusif di Australia, Kanada , dan Cina, tetapi hasil di Lamongan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian di Nigeria dan dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia ibu tidak meningkatkan kualitas pemberian ASI kepada bayinya.

Status paritas juga merupakan faktor yang berkontribusi pada gambaran umum hasil reproduksi seorang ibu. Hasil uji statistik pada variabel status paritas tidak ada hubungan yang signifikan dengan *self efficacy* menyusui. Hal ini didukung oleh penelitian (Tseng et al., 2020) bahwa usia pasien, jumlah paritas, jenis persalinan tidak didapatkan perbedaan yang bermakna, artinya banyaknya anak tidak mempengaruhi ibu dalam menyusui bayinya tetapi pada kenyataannya pengalaman menyusui bayinya sebelumnya akan berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk lebih percaya dalam menyusui bayinya. Ibu

dengan multipara memiliki pengalaman dalam menyusui bayinya dan informasi yang didapat sebelumnya tentang manfaat ASI pada ibu dan bayi.

Hasil uji statistik variabel pekerjaan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan *self efficacy* menyusui. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya ibu hamil trimester 3 yang tidak bekerja dan hubungannya dengan *self efficacy* menyusui, disimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki persepsi dan motivasinya tinggi, dan memiliki keyakinan dalam menyusui bayinya, hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Ayub, n.d.) yang mengatakan bahwa seseorang yang bekerja akan memiliki persepsi yang positif terhadap suatu tindakan dengan demikian akan termotivasi untuk memiliki *self efficacy* dalam pemberian ASI, Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusui anaknya selama bekerja sehingga memilih untuk menyapih anaknya lebih cepat dan memberikan makanan tambahan lebih cepat, (Mohamed et al., 2008) bahwa ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih cepat untuk melakukan menyusui karena ibu

tidak memiliki cukup waktu untuk menyusui selama bekerja.

Hasil data statistik menunjukkan bahwa jumlah terbanyak pada ibu hamil trimester 3 adalah memiliki pendidikan menengah (SMA) dibandingkan dengan pendidikan tinggi dan pendidikan dasar untuk memiliki *self efficacy* dalam menyusui, ibu yang pendidikan menengah sampai tinggi cenderung memiliki keyakinan yang baik dalam memberikan ASI dibanding dengan ibu yang berpendidikan dasar dan hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (S Akter, 2010) menyatakan bahwa salah satu pengaruh menurunnya pemberian ASI/ menyusui disebabkan oleh meningkatnya tingkat pendidikan ibu, faktor yang berperan dalam adopsi pemikiran modern dalam merawat bayi, dan pendidikan mewakili status sosial ekonomi yang berhubungan dengan mudahnya terpengaruh oleh iklan dan kemampuan membeli susu formula. Pada kenyataannya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, cenderung akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula. Menurut penelitian oleh (Chobarunsitti & Prakobchai, 2021) bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor

yang menentukan terhadap terjadinya perubahan perilaku, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan berarti telah mengalami proses belajar yang lebih sering dengan kata lain tingkat pendidikan mencerminkan intensitas terjadinya proses belajar. Hasil diatas menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan untuk memiliki keyakinan dalam pemberian ASI dengan baik dan dapat menurunkan pemahaman yang salah, meningkatkan kooperatif pada kualitas pemberian ASI secara eksklusif.

Hasil analisis statistik pada variable kebiasaan merokok menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan *self efficacy* ibu menyusui. Tapi kenyataan dari beberapa hasil penelitian tidak ada satupun yang menyatakan factor kebiasaan merokok memiliki hubungan dengan ibu menyusui. Adapun Penelitian menurut (Hikmawati, 2008) ibu yang gagal memberikan ASI saja selama 6 bulan dipengaruhi oleh faktor internal (pekerjaan ibu, pendidikan, umur, mindset menyusui, paritas, keadaan ibu selama 0-6 bulan, frekuensi ANC, pengetahuan tentang ASI dan status gizi/IMT) dan faktor eksternal

(jenis persalinan, pengenalan awal, tindakan penolong persalinan, peran suami dan tingkat penghasilan). Hasilnya menunjukkan bahwa faktor internal yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI selama enam bulan adalah ibu pekerja, pendidikan rendah, mindset ibu ASI+SF/MP ASI, paritas ≥ 3 , keadaan ibu sakit, kunjungan antenatal tidak lengkap, sedangkan faktor eksternal adalah persalinan tidak normal dan pengenalan awal SF/MP ASI. Sedangkan analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor risiko kegagalan pemberian ASI selama enam bulan adalah ibu pekerja. Ibu-ibu bekerja atau kesibukan sosial lainnya. Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja dan di kebutuhan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui. Meniru teman, tetangga atau orang terkemuka yang memberikan susu botol. Persepsi masyarakatkan gaya hidup mewah membawa dampak menurutnya kesediaan menyusui. Bahkan adanya pandangan bagi kalangan terentu bahwa susu botol sangat cocok buat bayi dan terbaik. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang selalu

mau meniru orang lain, atau tanya untuk prestise. Merasa ketinggalan zaman jika menyusui bayinya. Budaya modern dan perilaku masyarakat yang meniru negara barat mendesak para ibu untuk segera menyapih anaknya dan memilih air susu buatan sebagai jalan keluar

Hasil analisis statistik pada variable pengalaman menyusui menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman menyusui dengan *self efficacy* ibu menyusui, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Muaningsih, 2013 bahwa pengalaman menyusui sebelumnya merupakan factor yang paling berpengaruh, baik pada ibu menyusui. Ibu menyusui di di RSIB yang memiliki pengalaman menyusui sebelumnya berpeluang 11 kali mempunyai nilai BSE tinggi dibanding dengan tidak mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya. Begitu juga sebelumnya berpeluang 14 kali mempunyai nilai BSE tinggi dibanding dengan tidak mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan. Ibu yang memiliki pengalaman sukses menyusui sebelumnya kemungkinan lebih besar untuk menyusui

selanjutnya, dan dapat menjadi contoh untuk ibu menyusui lainnya (Lodico et al., n.d.). Pentingnya ibu melihat ibu lainnya berhasil menyusui, menjadi dukungan tersendiri bagi ibu yang baru pertama kali menyusui, dengan demikian memberikan pengaruh positif terhadap hasil menyusui. Meningkatnya keinginan menyusui dapat memastikan bahwa ibu mendapatkan sumber dan dukungan untuk merencanakan menyusui dan menemukan manfaat menyusui lebih awal.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Shinta & Wardani, 2012) tentang gambaran tingkat self-efficacy untuk menyusui pada ibu primigravida, yang mendapatkan nilai rerata BSE 55, 075. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat self-efficacy untuk menyusui ibu primigravida pada penelitian tersebut sudah baik. Secara pasti ibu primigravida yakni ibu yang pertama kali hamil, pertama kali akan mengalami proses menyusui, dan belum mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya. Sebaliknya penelitian ini sebagian besar ibu menyusui adalah ibu yang mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya, sehingga mendominasi hasil yang diperoleh. Faktor yang diperoleh pada

penelitian ini belum tentu sama dengan penelitian pada ibu menyusui yang belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya.

Hasil analisis statistik pada variable jenis persalinan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan *self efficacy* ibu menyusui. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Hobbs et al., 2016) yang menyatakan bahwa jenis persalinan dengan seksio sesarea akan berpengaruh pada pemberian ASI awal terutama pada saat IMD, hal ini dibutuhkan komitmen para penolong dan ibu sendiri, dan dilihat juga dari kondisi fisik ibu. Bagi ibu yang melahirkan dengan cara operasi yaitu seksio sesarea dibandingkan ibu yang lahir dengan spontan. Jenis persalinan seksio sesarea menggunakan anestesi spinal lebih lama atau sulit dalam menyusui bayinya diawal karena ibu harus pulih dari kesadaran terlebih dahulu untuk dapat menyusui, selain itu juga karena kelelahan, bingung dan nyeri (Moosdorff-Steinhauser et al., 2021).

Pada umumnya ibu pasca seksio sesarea mengalami nyeri. Nyeri baru dirasakan setelah efek obat anestesi hilang

setelah 24 jam. Hasil penelitian (Moosdorff-Steinhauser et al., 2021) menyatakan bahwa ibu pasca seksio sesarea dengan anestesi epidural didapatkan data ibu menunjukkan intensitas nyeri ringan saat istirahat selama diruangan setelah empat jam pasca operasi dengan menggunakan skala numeric (0-10) saat dilakukan pengkajian skala nyeri, sehingga ibu akan mengalami kesulitan saat menyusui bayinya dibandingkan persalinan dengan spontan. Ibu yang melahirkan dengan cara operasi sesarea memiliki banyak ketidaknyamanan akibat pembedahan karena terjadi perubahan pada daerah rahim, panggul, saluran kemih, saluran pencernaan, saluran pernapasan dan terlebih lagi masalah luka operasi (AA Hanke, O Elsner, 2010) sehingga diperlukan masa pemulihan untuk itu peran perawat sangat penting dalam memberikan promosi kesehatan

Perbedaan rerata *self efficacy* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui booklet

Penelitian ini melaporkan bahwa adanya hubungan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

melalui booklet terkini *self efficacy* ASI Eksklusif di Puskesmas Kecamatan Jatinegara yaitu *p value* <0,05, menunjukkan terdapat perbedaan rerata antara *self efficacy* ibu dalam menyusui bayinya secara eksklusif, sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebelum 53,57 dan sesudah 60,97. Hasil penelitian Helmiye et al (2010) menyatakan bahwa pengetahuan dihubungkan dengan adanya minat dari ibu pasca partum serta adanya dukungan dari tenaga kesehatan dalam melakukan intervensi keperawatan dalam hal inipendidikan kesehatan melalui media booklet. Penelitian menurut (D Becking, S Betermieux, B Bomsdorf, F Birgit, E Heuel, P Langer, 2004) menyatakan bahwa pengetahuan atau sikap dapat menolong mengurangi pemahaman yang salah, meningkatkan kooperatif dan kualitas perawatan pada ibu menyusui. Penelitian menurut (Aksu et al., 2011) menyatakan bahwa semua ibu prenatal yang diberikan pendidikan dan program dukungan di suatu klinik, didapatkan rata-rata adanya peningkatan pengetahuan untuk persiapan menyusui karena diberikan motivasi.(Bobak et al., 2005) bahwa dukungan perawat pada ibu hamil

dalam bentuk pemberian pendidikan kesehatan dan informasi melalui media booklet,ibu mau menyusui bayinya secara eksklusif, serta pemberian penghargaan pada ibu karena telah menyusui bayinya secara eksklusif sesuai dengan arahan petugas kesehatan. Salah satu sumber informasi BSE yakni verbal persuasion atau pengaruh verbal seperti bujukan dari pihak yang berpengaruh seperti petugas kesehatan dapat berkontribusi secara nyata dalam peningkatan BSE (Blyth, R., Creedy, D. K., Dennis, C. L., Moyle, W., Pratt, J., & De Vries, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian (Bosnjak et al., 2009)) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* ibu menyusui mempunyai pengaruh terhadap ASI eksklusif di RSIB, ibu menyusui yang memiliki BSE tinggi dapat meningkatkan menyusui hingga lebih dari 6 bulan. RSIB merupakan pilihan bagi ibu dan keluarga yang karena memberikaan pelayanan pertolongan persalinan melalui program pemerintah dan komitmen melaksanakan inisiasi menyusui dini (IMD). Penelitian (Fikawati & Syafiq, 2011) melaporkan bahwa faktor penting yang menyebabkan terjadinya kegagalan ASI eksklusif adalah karena ibu tidak difasilitasi melakukan IMD. Selain itu segera melakukan inisiasi

menyusui dini (IMD), seperti segera meletakkan bayi diperut ibu (*skin to skin contac*), dapat meningkatkan untuk terus menyusui setelah dari RS (Weddig & Quick, 2011). Segera menyusui paska melahirkan dapat meningkatkan durasi menyusui dan meningkatkan kesuksesan ASI eksklusif (Weddig & Quick, 2011).

menyatakan pengetahuan atau sikap dapat menolong mengurangi pemahaman yang salah, meningkatkan kooperatif dan kualitas perawatan pada ibu pascapartum.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperkuat fakta bahwa, pemberian pendidikan kesehatan melalui booklet terkini ASI Eksklusif mempunyai dampak terhadap tercapainya keberhasilan menyusui melalui peningkatan keyakinan ibu untuk menyusui bayinya, walaupun dalam instrument karakter menyatakan tidak adanya hubungan dalam pemberian ASI secara eksklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa, ibu menyusui di puskesmas kecamatan jatinegara mempunyai motivasi untuk bisa memberikan ASI secara eksklusif setelah diberikan edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih pada Yayasan Bhakti Husada Hermina yang telah memberikan dana penelitian dan Puskesmas Wilayah Jakarta Timur yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian .

DAFTAR PUSTAKA

- AA Hanke, O Elsner, K. G. (2010). Spinal anaesthesia and caesarean section in a patient with hypofibrinogenaemia and factor XIII deficiency. *Anaesthesia*.
- Aditya Bima, K., Diyah, & Yudi, S. (2017). Angka Kematian Bayi Neonatal Indonesia Menunjukkan Tren Turun. *JURNAL TEKNIK INFORMATIKA*.
- Aksu, H., Küçük, M., & Düzgün, G. (2011). The effect of postnatal breastfeeding education/support offered at home 3 days after delivery on breastfeeding duration and knowledge: a randomized trial. *The Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*, 24(2), 354–361.
- Asrinah, P. S. S., Dewi, S., & Nirmala, S. D. (2010). Asuhan Kebidanan Masa Persalinan. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Astutik, R. . (2014). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ayub, N. (n.d.). *Effect Of Intrinsic And Extrinsic Motivation On Academic Performance*. July 2010, 363–372.
- Blyth, R., Creedy, D. K., Dennis, C. L., Moyle, W., Pratt, J., & De Vries, S. M. (2002). (2002). *Effect of maternal confidence on breastfeeding duration: An application of*

- breastfeeding self-efficacy theory*. 29(4), 278-284.
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D., & Perry, S. E. (2005). Buku ajar keperawatan maternitas. Jakarta: Egc.
- Bosnjak, A. P., Grguric, J., Stanojevic, M., & Sonicki, Z. (2009). *Influence of sociodemographic and psychosocial characteristics on breastfeeding duration of mothers attending breastfeeding support groups*. September 2015. <https://doi.org/10.1515/JPM.2009.02>
- Shobarunsitti, C., & Prakobchai, S. (2021). *Journal of Food Health and Bioenvironmental Science Health Behaviors and Patients with Coronary Artery Disease (CAD) : Role of Self-efficacy*. 14(August), 62–69.
- D Becking, S Betermieux, B Bomsdorf, F Birgit, E Heuel, P Langer, G. S. (2004). *Didactic profiling: supporting the mobile learner*.
- Entwistle, F., Kendall, S., & Mead, M. (2010). Breastfeeding support—the importance of self-efficacy for low-income women. *Maternal & Child Nutrition*, 6(3), 228–242.
- Fewtrell, M. S., Morgan, J. B., Duggan, C., Gunnlaugsson, G., Hibberd, P. L., Lucas, A., & Kleinman, R. E. (2018). *Optimal duration of exclusive breastfeeding : what is the evidence To Support Current recommendations ? 1 – 3*. 85(March), 635–638.
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2011). *Study on Policy and Implementation of Exclusive and Early Initiation Of Breastfeeding In Indonesia Dan Inisiasi Menyusu Dini Di Indonesia Abstrak*. May 2017. <https://doi.org/10.7454/msk.v14i1.642>
- Gledys Tirsia Lengkong, Fima L.F.G Langi, J. P. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kematian Bayi Di Indonesia. *Jurnal Kesmas*, Vol. 9, No, 44–47.
- Gustada, H., Rohsiswatmo, R., & Ronoatmodjo, S. (2019). *Efek ASI Eksklusif terhadap Stunting pada Anak Usia 6-59 bulan di Kabupaten Bogor tahun 2019 Impact of Exclusive Breastfeeding on Stunting among Child Aged 6-59 Months in Kabupaten Bogor at 2019*. 3(2), 77–82.
- Hikmawati, I. (2008). *Faktor-faktor risiko kegagalan pemberian ASI selama dua bulan (Studi Kasus pada bayi umur 3-6 bulan di Kabupaten Banyumas)*. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Hobbs, A. J., Mannion, C. A., McDonald, S. W., Brockway, M., & Tough, S. C. (2016). The impact of caesarean section on breastfeeding initiation, duration and difficulties in the first four months postpartum. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 16(1), 1–9.
- Kemenkes. (2021). *Kemenkes perkuat upaya penyelamatan ibu dan bayi*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210914/3738491/kemenkes-perkuat-upaya-penyelamatan-ibu-dan-bayi/>.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtler, K. H. (n.d.). *Methods in educational research : from theory to practice*.
- Minarto. (2011). *Rencana aksi pembinaan*

- gizi masyarakat*. Online
www.gizikia.depkes.go.id
- Mohamed, H., Mdch, H., Salih, M.,
Statistics, M., & Ibrahim, B. Y.
(2008). *Breast feeding indicators in
Sudan : A case study of Wad Medani
town*. 3(April), 81–90.
- Moosdorff-Steinhauser, H. F. A.,
Berghmans, B. C. M., Spaanderman,
M. E. A., & Bols, E. M. J. (2021).
Urinary incontinence 6 weeks to
1 year post-partum: prevalence,
experience of bother, beliefs, and
help-seeking behavior. *International
Urogynecology Journal*.
<https://doi.org/10.1007/s00192-020-04644-3>
- Rejeki, S., Khayati, N., & R.N, S. (2010).
*Karakteristik, status gizi dan praktik
menyusui dengan pola menstruasi
akseptor kontrasepsi suntik di desa
dombo kecamatan sayung demak 1*.
56–64.
- S Akter, M. R. (2010). Duration of
breastfeeding and its correlates in
Bangladesh. *Journal of Health,
Population, and Nutrition*.
- Shinta, D., & Wardani, K. (2012).
*Pengaruh Pelatihan Komunikasi
Efektif Untuk Meningkatkan Efikasi
Diri Mahasiswa*. 1(02).
- Sikorski, J., Renfrew, M. J., Pindoria, S.,
& Wade, A. (2003). *Support for
breastfeeding mothers : a systematic
review*. 3, 407–417.
- Sulfianti, S., Nardina, E. A., Hutabarat, J.,
Astuti, E. D., Muyassaroh, Y.,
Yuliani, D. R., Hapsari, W., Azizah,
N., Hutomo, C. S., & Argahen, N. B.
(2021). *Asuhan Kebidanan Pada
Masa Nifas*. Yayasan Kita Menulis.
- susenas. (2020). *66,69% Bayi di Bawah 6
Bulan Mendapatkan ASI Eksklusif
pada 2019*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/21/6669-bayi-di-bawah-6-bulan-mendapatkan-asi-eksklusif-pada-2019>
- Tseng, J. F., Chen, S. R., Au, H. K.,
Chipojola, R., Lee, G. T., Lee, P. H.,
Shyu, M. L., & Kuo, S. Y. (2020).
Effectiveness of an integrated
breastfeeding education program to
improve self-efficacy and exclusive
breastfeeding rate: A single-blind,
randomised controlled study.
*International Journal of Nursing
Studies*, 111.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103770>
- Umami, W., dan A. M. (2015). *Faktor
Yang Mempengaruhi Pemberian ASI*.
7(4), 1720–1730.
- Weddig, J., & Quick, D. (2011). *Submitted
by*.

